

Manajemen Mutu Pendidikan Kebidanan Vokasi: Literature Review

Ratna Wati¹, Dwi Nopriyanto², Desi Iska Fadhilah³, Azainil⁴, Nurlaili Khomariyah⁵

¹Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Samarinda, Kalimantan Timur

²Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

³Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat, Samarinda, Kalimantan Timur

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

¹bdratnasmd@gmail.com, ²dwinopriyanto@fk.unmul.ac.id, ³Fadh.4illa@gmail.com

Abstract Improving the quality of midwifery education is essential to ensure competent graduates capable of contributing to the reduction of maternal and neonatal morbidity and mortality. This study aims to review the challenges and strategies for strengthening the quality of vocational midwifery education through a narrative review of 14 national and international articles. Using a thematic analysis approach, the literature was synthesized to identify key issues affecting educational quality. The findings indicate several major challenges, including variations in lecturer and clinical preceptor competencies, limited laboratory and clinical learning facilities, theory–practice gaps, inconsistent implementation of internal quality assurance, and difficulties in applying competency-based curricula. Strategies for improving quality include strengthening QA and PDSA cycles, implementing ISO 9001:2015, optimizing simulation-based learning, enhancing educator capacity, and integrating interprofessional collaboration competencies. This review highlights the need for systemic and continuous efforts to improve the quality of midwifery education in Poltekkes.

Keywords: midwifery education quality, QA, competency, simulation, educator development.

PENDAHULUAN

Mutu pelayanan kesehatan ibu dan bayi sangat bergantung pada ketersediaan tenaga kesehatan yang kompeten, termasuk bidan sebagai profesi kunci dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas maternal–neonatal (Ige & Ngcobo, 2024; Nelwatri et al., 2022). Peran strategis bidan juga terkait dengan target SDGs, khususnya SDG 3.1 yang menargetkan penurunan Angka Kematian Ibu global menjadi <70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Ige & Ngcobo,

2024). Di Indonesia, pendidikan kebidanan pada jenjang diploma dikategorikan sebagai pendidikan vokasi, dan seluruh lulusannya wajib mengikuti uji kompetensi nasional sebagai syarat kelulusan (Armiyanti et al., 2022).

Meskipun jumlah institusi pendidikan kebidanan meningkat pesat sejak 1996, kualitas luaran pendidikan belum menunjukkan dampak yang optimal terhadap penurunan angka kematian ibu. Indonesia masih

mencatat MMR yang lebih tinggi dibandingkan beberapa negara Asia Tenggara dan belum mencapai target MDGs pada 2015. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai mutu pendidikan kebidanan serta bagaimana program vokasi dapat diperkuat untuk menghasilkan bidan yang kompeten (Estiningtyas et al., 2022).

Mutu lulusan merupakan isu utama dalam pendidikan kebidanan vokasi (Bogren et al., 2021; Ige & Ngcobo, 2024). Kurikulum diploma menuntut proporsi 60% praktik dan 40% teori, sehingga pencapaian kompetensi sangat ditentukan oleh pengalaman praktik yang memadai (Estiningtyas et al., 2022). Namun, berbagai studi menunjukkan adanya tantangan signifikan, mencakup kesenjangan teori-praktik, keterbatasan pengalaman klinis langsung, dan kurangnya dukungan selama pembelajaran praktik (Estiningtyas et al., 2022). Mahasiswa sering berbagi satu pasien (one patient shared among students) untuk memenuhi target kasus, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran keterampilan klinik (Estiningtyas et al., 2022). Selain itu, kompetensi dosen dan pembimbing klinik juga belum seragam, terutama terkait pengalaman praktik dan kemampuan pedagogis untuk pembelajaran keterampilan berbasis simulasi (Armiyanti et al., 2022).

Tantangan serupa ditemukan pada aspek sarana prasarana. Sistem manajemen laboratorium kebidanan, meskipun telah mengacu standar, masih menghadapi kendala rasio sarana terhadap jumlah mahasiswa serta kelengkapan alat praktik (Armiyanti et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya terpadu untuk memperkuat manajemen mutu pendidikan kebidanan secara lebih sistematis.

Penjaminan mutu menjadi komponen penting dalam proses peningkatan kualitas pendidikan kebidanan. QA dipahami sebagai mekanisme berkelanjutan untuk memastikan pemenuhan standar mutu institusi pendidikan tinggi (Ali et al., 2020). Akreditasi nasional maupun internasional, termasuk mekanisme WHO dan ICM, dipandang sebagai instrumen penting untuk mendorong perbaikan mutu secara konsisten (Berg et al., 2025). Proses QA mencakup evaluasi diri internal dan review eksternal melalui akreditasi, sedangkan implementasi SPMI dan ISO 9001:2015 terbukti berhubungan dengan berkembangnya budaya mutu di institusi pendidikan kesehatan (Ali et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan kebidanan vokasi, penerapan manajemen mutu mencakup penguatan kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan kapasitas dosen dan pembimbing

klitik, serta optimalisasi lingkungan pembelajaran praktik, baik di lahan klinik maupun laboratorium simulasi (Armiyanti et al., 2022; Bogren et al., 2021; Womack & Stec, 2025). Kompleksitas tantangan tersebut menunjukkan perlunya kajian terstruktur untuk memahami kondisi mutu pendidikan kebidanan dan strategi peningkatannya.

Penelitian ini bertujuan menyajikan tinjauan naratif mengenai manajemen mutu pendidikan kebidanan vokasi dengan tiga fokus utama: (1) mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi mutu pendidikan kebidanan; (2) menganalisis konsep dan strategi manajemen mutu yang relevan, termasuk QA internal-eksternal dan kurikulum berbasis kompetensi; serta (3) merumuskan ringkasan kajian teoritis untuk memperkuat praktik dan kebijakan peningkatan mutu pendidikan kebidanan vokasi di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

Konsep Mutu Pendidikan Kebidanan

Mutu pendidikan kebidanan merujuk pada sejauh mana proses pembelajaran, fasilitas pendidikan, kurikulum, dan kompetensi pendidik mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, dan siap memberikan pelayanan maternal-neonatal berbasis bukti. Mutu pendidikan menjadi faktor kunci untuk menjamin bidan dapat berkontribusi pada penurunan mortalitas ibu dan

bayi (Ige & Ngcobo, 2024). Dalam konteks pendidikan vokasi, seperti Diploma III Kebidanan, pembelajaran menekankan keterampilan praktik dengan proporsi 60% praktik dan 40% teori (Estiningtyas et al., 2022). Keberhasilan pencapaian mutu sangat dipengaruhi oleh kualitas kurikulum, pengalaman klinis mahasiswa, kompetensi pendidik, serta kecukupan sarana prasarana laboratorium dan lahan praktik (Armiyanti et al., 2022).

Kompetensi Lulusan dan Pendidikan Berbasis Kompetensi (CBE)

Kompetensi lulusan kebidanan dibangun melalui pendekatan *Competency-Based Education* (CBE), yang menekankan keterampilan praktik, clinical reasoning, dan kemampuan mengambil keputusan profesional. Ige dan Ngcobo (2024) menegaskan bahwa struktur pendidikan, kapasitas institusi, dan kualitas pembelajaran praktik sangat memengaruhi keluaran kompetensi tersebut. Selain itu, pendidikan kebidanan modern mengharuskan lulusan memiliki kemampuan kolaboratif lintas profesi. Vaseghi et al., (2022) mengidentifikasi enam kompetensi inti kolaborasi interprofesi komunikasi, *teamwork*, *role clarity*, *leadership*, *conflict resolution*, dan *patient-centered care* yang relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum kebidanan.

Lingkungan pembelajaran Klinik dan Simulasi

Lingkungan pembelajaran praktik merupakan komponen fundamental dalam pendidikan kebidanan. Namun, berbagai studi melaporkan ketidakseimbangan antara teori dan praktik akibat keterbatasan lahan praktik, ketidaksiapan fasilitas, dan tingginya rasio mahasiswa terhadap preceptor (Estiningtyas et al., 2022). Simulasi klinik menjadi alternatif strategis untuk mengisi kesenjangan tersebut. Womack dan Stec (2025) menunjukkan bahwa simulasi intrapartum mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi klinik mahasiswa sebelum praktik nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Armiyanti et al (2022) bahwa laboratorium keterampilan perlu terus diperkuat melalui sarana memadai dan pembimbing kompeten.

Quality Assurance (QA) dan Quality Improvement (QI)

Penjaminan mutu (Quality Assurance) merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa layanan pendidikan memenuhi standar tertentu secara konsisten (Ali et al., 2020). QA mencakup evaluasi diri internal (*self-assessment*), monitoring evaluasi berkala, audit mutu internal, dan penilaian eksternal melalui akreditasi (Berg et al., 2025). Model QI seperti *Plan-Do-Study-Act* (PDSA) telah digunakan dalam pendidikan kebidanan untuk memperbaiki mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Markaki et al (2019) mengembangkan *Education Quality Improvement Toolkit* yang terbukti membantu institusi meningkatkan kinerja akademik dan klinik melalui asesmen kebutuhan,

prioritisasi masalah, dan evaluasi hasil.

Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) dan ISO 9001:2015

SPMI merupakan pendekatan institusional untuk mengatur siklus mutu PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Implementasi QA internal terbukti menjadi faktor penting keberhasilan akreditasi program studi kebidanan (Berg et al., 2025). ISO 9001:2015 yang digunakan di beberapa Politeknik Kesehatan (Poltekkes) berkorelasi positif dengan meningkatnya budaya mutu dan kedisiplinan tenaga pendidik dalam menjalankan SOP akademik (Ali et al., 2020). Sistem ini memperjelas standar operasional, pengendalian dokumen, serta perbaikan berkelanjutan melalui audit mutu.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *narrative review*, yaitu metode penelusuran dan sintesis literatur secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai mutu pendidikan kebidanan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara luas beragam temuan empiris, konsep mutu, serta strategi peningkatan kualitas pendidikan.

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data, yaitu: Google Scholar, ScienceDirect, PubMed. Pencarian dilakukan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang 2005–2025, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan pendidikan kebidanan vokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Mutu Pendidikan Kebidanan

1. Kesenjangan Kompetensi Dosen dan Pembimbing Klinik

Beberapa artikel menegaskan bahwa mutu pendidikan kebidanan sangat dipengaruhi kapasitas pendidik. Hennessy et al. menemukan kesenjangan kompetensi yang signifikan pada bidan dan pendidik, terutama pada keterampilan klinis dan pedagogis (Hennessy et al., 2006). Temuan ini diperkuat oleh Bogren et al. yang menunjukkan minimnya tenaga pengajar terlatih di negara berkembang berdampak langsung pada mutu pembelajaran (Bogren et al., 2021). Di Indonesia, kompetensi dosen dalam membimbing praktik masih bervariasi, terutama terkait pengalaman klinis aktual dan kemampuan menggunakan simulasi (Armiyanti et al., 2022).

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Laboratorium dan Lahan Praktik

Laboratorium keterampilan merupakan inti dari pendidikan vokasi kebidanan. Namun, ketersediaannya sering kali tidak memadai. Armiyanti et al. melaporkan ketidaksesuaian rasio sarpras dengan jumlah mahasiswa dan kurangnya alat praktik standar (Armiyanti et al., 2022). Kondisi serupa ditemukan di studi bersama Fullerton et al. dan Bogren, yang menunjukkan bahwa fasilitas praktik di negara berkembang sangat bervariasi dan berdampak pada kualitas pembelajaran (Bogren et al., 2021; Fullerton et al., 2011).

3. Kesenjangan Teori-Praktik dan Rendahnya Pengalaman Klinik

Mahasiswa kebidanan sering mengalami *theory-practice gap*, keterbatasan jumlah kasus, hingga praktik berbagi pasien (*one patient shared with other students*) untuk memenuhi logbook. Hal ini mengurangi kualitas pembelajaran klinik. Kesenjangan teori-praktik semakin nyata selama pandemi, tetapi juga terjadi pada kondisi normal karena tingginya rasio mahasiswa-pembimbing (Estiningtyas et al., 2022; Estiningtyas & Adnani, 2021).

4. Implementasi QA/SPMI yang Tidak Konsisten

Kualitas akreditasi sangat bergantung pada QA internal yang kuat, bukan sekadar persiapan berkas akreditasi (Berg et al., 2025). Namun, banyak institusi hanya menjalankan QA secara administratif. Pada konteks Poltekkes, Ali et al (2020) menunjukkan bahwa budaya mutu lebih berkembang pada institusi yang menerapkan ISO 9001:2015—menandakan QA formal memperkuat disiplin mutu. Elshama (2022) bahwa QA pendidikan kesehatan harus meliputi kurikulum, SDM, governance, dan infrastruktur.

5. Hambatan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Interprofesi

Ige dan Ngcobo (2024) menemukan bahwa institusi kebidanan di negara berkembang sering menghadapi tantangan dalam menerapkan CBE, seperti kurangnya dosen kompeten, belum kuatnya asesmen berbasis kompetensi, dan keterbatasan fasilitas praktik. Vaseghi et al (2022) menekankan kompetensi kolaboratif (IPC competencies) yang masih jarang diintegrasikan pada kurikulum kebidanan.

6. Tantangan Kebijakan dan Sistem Pendidikan

Implementasi RPL yang dapat meningkatkan kualifikasi SDM masih sulit diterapkan karena kendala administratif, kesenjangan pemahaman, dan kesiapan institusi (Nelwatri et al., 2022).

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Penguatan QA dan Quality Improvement

Markaki et al (2019) mengembangkan *Education Quality Improvement Toolkit* yang menggunakan siklus PDSA untuk membantu institusi mengidentifikasi masalah, memetakan prioritas, dan mengevaluasi perbaikan. Berg et al (2025) menemukan QA internal yang konsisten menjadi kunci keberhasilan akreditasi program kebidanan.

2. Implementasi ISO 9001:2015 Penguatan Tata Kelola

Penerapan ISO meningkatkan budaya mutu, kepatuhan SOP, dan kinerja SDM di Poltekkes (Ali et al., 2020). Standar ISO juga membantu pengendalian dokumen, proses evaluasi, dan audit.

3. Optimalisasi Simulasi Klinis

Womack dan Stec (2025) menunjukkan simulasi intrapartum meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mahasiswa secara signifikan. Simulasi juga menjadi solusi ketika lahan praktik terbatas (Estiningtyas et al., 2022; Estiningtyas & Adnani, 2021).

4. Pengembangan SDM Pendidik dan Preseptor

Hennessy et al (2006) menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan klinik dan pedagogis pendidik. Ige dan Ngcobo, (2024) menyatakan bahwa kualitas CBE sangat ditentukan oleh kapasitas dosen.

5. Pembaruan Kurikulum berbasis Kompetensi dan IPC

Integrasi enam kompetensi interprofesi menurut Vaseghi et al. (2022) dapat memperkuat kemampuan kolaboratif mahasiswa kebidanan. Kurikulum harus selaras dengan kebutuhan praktik lapangan dan standar ICM.

6. Penguatan Kerangka Kebijakan Pendidikan

Implementasi RPL dapat meningkatkan kualifikasi tenaga kesehatan secara lebih fleksibel (Nelwatri et al., 2022).

KESIMPULAN

Mutu pendidikan kebidanan dipengaruhi oleh kualitas SDM pendidik, sarpras, pembelajaran praktik, dan tata kelola mutu. Tantangan utama ditemukan pada kesenjangan teori-praktik, fasilitas praktik yang terbatas, QA yang belum konsisten, dan implementasi kurikulum kompetensi yang belum optimal.

Berbagai strategi—seperti QA internal, ISO, PDSA, simulasi, penguatan SDM, IPC, dan RPL—dapat menjadi pendekatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan kebidanan vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H., Sri, K., Supriadi, & Wardani, S. W. (2020). Implementasi SMM ISO 9001 : 2015 terhadap Budaya Kerja Pegawai Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Bandung. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 12(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2029>

- Armiyanti, Yulianti, L., Lova, N. R., Wahidin, D., & Hanafiah. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Dosen. *Jurnal Educatio*, 8(4), 1547–1560.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3988>
- Berg, F., Erlandsson, K., Jha, P., Wigert, H., Sharma, B., & Wigert, H. (2025). Evaluating an internal quality assurance process for achieving national accreditation standards in midwifery education: a study protocol. *Global Health Action*, 18(1).
<https://doi.org/10.1080/16549716.2025.2463234>
- Bogren, M., Bwira, B., & Berg, M. (2021). Barriers to delivering quality midwifery education programmes in the Democratic Republic of Congo — An interview study with educators and clinical preceptors. *Women and Birth*, 34(1), e67–e75.
<https://doi.org/10.1016/j.wombi.2020.06.004>
- Elshama, S. S. (2022). Quality Management in Medical Education between Theory and Application: Paradigm Shift or Falsification of Reality. *Journal of Clinical Case Reports and Studies*, 3(3), 3–8.
<https://doi.org/10.31579/2690-8808/109>
- Estiningtyas, Q., & Adnani, S. (2021). Progress and challenges of midwifery education in Indonesia. *September*, 4–5.
<https://doi.org/10.18332/ejm/120070>
- Estiningtyas, Q., Adnani, S., Gilkison, A., & Mcara-couper, J. (2022). Strengthening midwifery education through clinical experience: Findings from a qualitative study in Indonesia. *Woman and Birth (WOMBI)*, 35(1), 87–95.
<https://doi.org/10.1016/j.wombi.2021.03.002>
- Fullerton, J. T., Johnson, P. G., Thompson, J. B., & Vivio, D. (2011). Quality considerations in midwifery pre-service education: Exemplars from Africa. *Midwifery*, 27(3), 308–315.
<https://doi.org/10.1016/j.midw.2010.10.011>
- Hennessy, D., Hicks, C., & Koesno, H. (2006). Human Resources for Health The training and development needs of midwives in Indonesia: paper 2 of 3. *Human Resource for Health*, 4(9), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/1478-4491-4-9>
- Ige, W. B., & Ngcobo, W. B. (2024). A Model to Strengthen the Quality of Midwifery Education: A Grounded Theory Approach. *International Medical Education*, 3, 473–487.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ime3040036> Academic
- Markaki, A., Moss, J., Ferrer, L., Valenzuela-mujica, M. T., Zarate-grajales, R., Helena, S., Cassiani, D. B., & Harper, D. (2019). Strengthening universal health: development of a nursing and midwifery education quality improvement toolkit. *Rev. Latino-Am*, 27(e3188), 1–16.
<https://doi.org/10.1590/1518-8345.3229.3188>
- Nelwatri, H., Bebasari, M., & Gistituati, N. (2022). Analysis of Implementation of The Acceleration of Midwife Education Program through The Mechanism of Recognition of Past

BEduManageRs Journal

Borneo Educational Management and Research Journal, Vol.6, No.2, 2025

ISSN: 2747-0504

Learning (RPL) at Poltekkes
Kemenkes Padang. *International
Journal Of Humanities Education
And Social Sciences (IJHESS)*, 1(6),
939–946.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.181>

Vaseghi, F., Yarmohammadian, M. H., &
Raeisi, A. (2022). Interprofessional
Collaboration Competencies in the
Health System : A Systematic
Review. *Iran J Nurs Midwifery Res*,
27, 496–504.
<https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr>

Womack, D., & Stec, M. (2025).
*Advancing Nurse-Midwifery
Education : A Quality Improvement
Initiative for Competency-Based
Intrapartum Skills Laboratories*. 1–
7.
<https://doi.org/10.1111/jmwh.70029>